

## **DESAIN PEMBELAJARAN**

**(Model dan Pengembangan Desain Pembelajaran)**

*Drs. Toto Ruhimat, M.Pd.*

### **Tujuan Pelatihan**

Setelah mengikuti kegiatan ini diharapkan peserta didik dapat :

1. Memahami konsep dan prinsip setiap model desain pembelajaran
2. Mamahami prosedur setiap model desain pembelajaran
3. Memahami keunggulan dan keterbatasan setiap model desain pembelajaran
4. Mampu mengembangkan desain pembelajaran dalam implementasi pembelajaran

### **Pendahuluan :**

Seperti yang telah diuraikan dalam konsep, prinsip dan komponen desain pembelajaran, bahwa desain pembelajaran merupakan bagian penting dalam pembelajaran. Banyak model-model desain pembelajaran yang telah dikemukakan oleh para ahli, tetapi dalam kesempatan ini hanya ada beberapa model pembelajaran yang akan dibahas sesuai dengan kebutuhan dalam pelatihan.

Desain pembelajaran merupakan suatu sistem pembelajaran yang berfungsi sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. “*Instructional design as a process it is the systematic development of instructional specifications using learning and instruction theory to ensure the quality of instruction* ( Seels, B & Glasgow Z. 1990: 4 )”. Salah satu syarat yang harus diperhatikan dalam mengembangkan desain pembelajaran adalah prinsip-prinsip kurikulum dan kondisi pembelajaran. Oleh karena itu, ingat kembali prinsip-prinsip yang terkandung dalam pengembangan kurikulum.

#### **A. Model Pengembangan Pembelajaran**

Pengembangan pembelajaran adalah teknik pengelolaan dalam mencari pemecahan masalah intruksional, oleh karena itu pengembangan pembelajaran perlu

dikembangkan secara sistematis dan sistemik. Ada beberapa contoh model desain pembelajaran yang akan diuraikan di bawah ini:

### **1. Model Bela Banathy**

Pengembangan desain yang dikemukakan Banathy memiliki perbedaan dengan desain yang dikemukakan pada model lain. Langkah yang ditempuh:

Kesatu, merumuskan tujuan (*formulate objectives*), yaitu merumuskan pernyataan yang menyatakan apa yang kita harapkan dari peserta didik untuk dikerjakan, diketahui, dan dirasakan sebagai pengalaman belajarnya. Dalam kurikulum berbasis kompetensi istilah ini disebut sebagai rumusan kompetensi dasar.

Kedua, mengembangkan tes (*develop test*) yaitu dalam tahap ini dikembangkan alat tes untuk mengukur tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya, pengembangan alat tes ini harus berdasarkan pada tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya, dan digunakan untuk mengetahui kompetensi apa yang sudah dicapai peserta didik dan seberapa tingkatan dapat dikuasai oleh peserta didik.

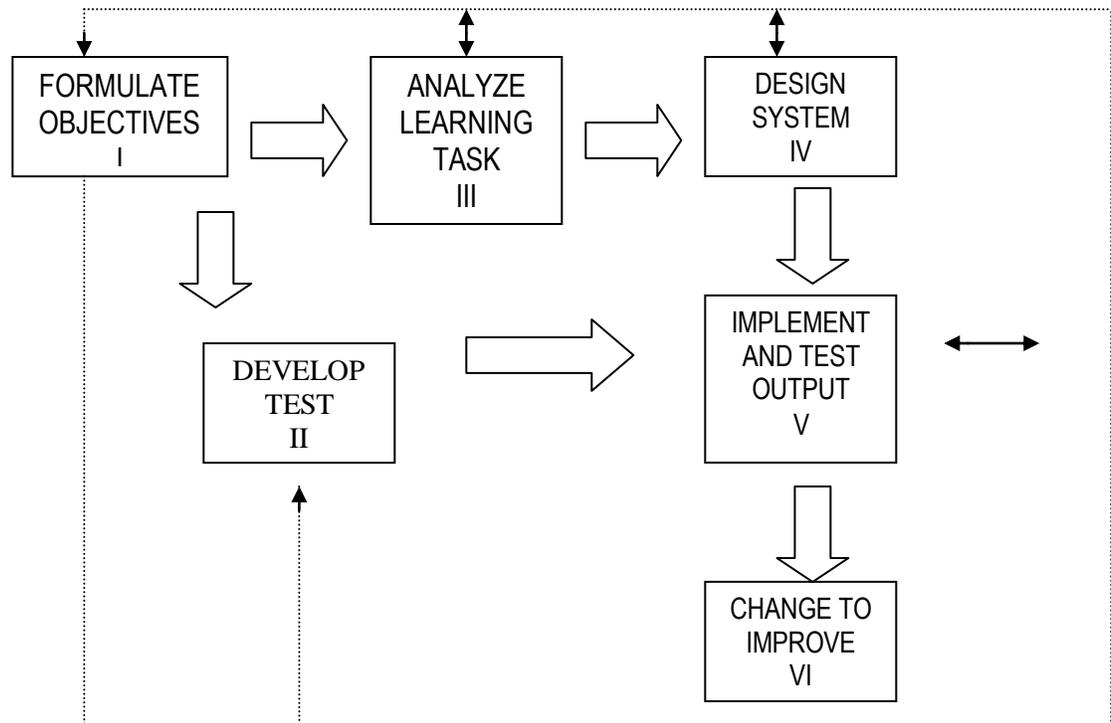
Ketiga, menganalisis kegiatan belajar (*analyze learning task*), yaitu merumuskan apa yang harus dipelajarisehingga dapat menunjukkan tingkah laku yang diharapkan. Dalam tahapan ini sebaiknya karakteristik kemampuan awal peserta didik sudah dapat dideskripsikan oleh instruktur sehingga tidak akan terjadi kegiatan atau proses yang dilakukan peserta didik adalah proses yang sudah dikuasai oleh peserta didik sebelumnya.

Keempat, mendesain sistem instruksional (*design system*) yaitu dalam langkah ini perlu mempertimbangkan alternatif-alternatif dan identifikasi apa yang seharusnya dikerjakan untuk menjamin peserta didik akan menguasai kegiatan-kegiatan yang telah dianalisis pada langkah sebelumnya.

Kelima, melaksanakan kegiatan dan mengetes hasil (*implement and test output*) yaitu langkah sistem yang sudah didesain atau pembelajaran yang sudah didesain diujicobakan sebelum dilaksanakan. Selanjutnya dari kegiatan ini akan diperoleh gambaran sistem yang perlu disempurnakan.

Keenam, mengadakan perbaikan (change to improve), yaitu dalam langkah ini melakukan umpan balik dari hasil-hasil yang diperoleh pada langkah kelima, kemungkinan akan terjadi perubahan sistem atau memperbaiki sistem pembelajaran.

Lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini :



## 2. Model Kemp

Model pengembangan pembelajaran menurut Kemp setiap tahap selalu diikuti dengan kegiatan revisi yang terdiri dari 8 tahapan :

Kesatu, menentukan tujuan pembelajaran umum (TPK) yaitu tujuan yang ingin dicapai dalam mengajarkan masing-masing pokok bahasan.

Kedua, membuat analisis tentang karakteristik peserta didik, analisis ini diperlukan untuk mengetahui apakah latar belakang pendidikan, kemampuan, budaya , sosial yang dimiliki peserta didik untuk dipertimbangkan dalam desain pembelajaran.

Ketiga, menentukan tujuan pembelajaran khusus, operasional, dan terukur. Dengan demikian peserta didik mengetahui apa yang harus dikerjakan, pelajari

danb diukur keberhasilannya. Untuk instruktut tujuan ini penting untuk melaksanakan kegiatan secara operasional dan dapat merumuskan kegiatan ran secara operasional.

Keempat, menentukan materi/bahan pelajaran yang disesuaikan dengan TIK

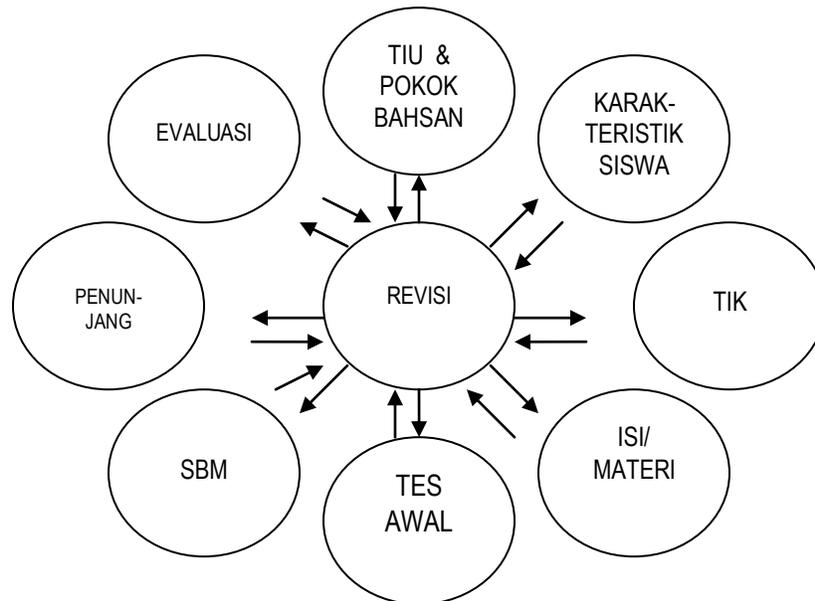
Kelima, menetapkan penjajagan awal, yaitu diperlukan untuk mengetahui sejauhmana peserta didik telah memenuhi syarat dalam belajar yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian instruktur dapat memilih materi mana yang seharusnya diberikan atau dipelajari oleh peserta didik.

Keenam, menentukan strategi belajar yang sesuai, pemilihan strategi belajar perlu berdasarkan pada variabel pembelajaran. Seperti berdasarkan tujuan, aspek meteri belajar dan kondisi kelas. Lebih dari itu harus melihat kepraktisan, efektivitas, efesiensi, dan memungkinkan diterapkan dalam pembelajaran.

Ketujuh mengkoordinasikan, yaitu menganalis fungsional komponen yang ada dalam pembelajaran.

Kedelapan, mengadakan evaluasi pembelajaran, kegiatan ini harus berdasarkan pada tujuan dan meteri yang telah dipelajari peserta didik.

Setiap langkah dalam tahapan tersebut selalu diikuti dengan perbaikan sehingga diharapkan menghasilkan desain yang sempurna. Secara rinci dapat dilihat dari bagan di bawah ini:



### 3. Model Taba

Prosedur rencana atau desain pembelajaran yang digunakan dapat merujuk pada model Inverted (Taba, 1962), desain yang dikembangkan Taba diawali dengan *identifikasi atau mendiagnosis kebutuhan peserta didik*, artinya secara prinsip model tersebut memperhatikan faktor peserta didik sebagai individu, serta menurut pengembangan kurikulum yang lebih mendorong inovasi dan kreativitas instruktur adalah yang bersifat induktif, yang merupakan inversi atau arah terbalik dari model tradisional.

Prosedur dan komponen desain pembelajaran adalah sebagai berikut :

#### 1). *Mendiagnosis Kebutuhan Siswa*

Mendiagnosis kebutuhan dan identifikasi karakteristik peserta didik merupakan langkah awal untuk melaksanakan pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Teknik yang dilakukan dapat menggunakan tes dan non tes, observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang berhubungan dengan catatan pribadi dan akademik peserta didik.

#### 2). *Merumuskan Tujuan*

Setiap kegiatan pembelajaran harus memiliki tujuan yang jelas karena tujuan merupakan sasaran yang akan ditempuh maupun acuan untuk menentukan isi,

kegiatan dan evaluasi pembelajaran. “*Perhaps the most important one is that of guiding decisions about the selection of content and of learning experiences and of providing criteria on what to teach and how to teach it* (Taba, 1962 : 197).”

### **3). Memilih Isi**

Materi pelajaran tidak hanya diambil dari buku pelajaran atau buku paket wajib dan penunjang saja, tetapi dapat diambil dari lingkungan sekitar peserta didik (*contextual learning*). Ada tiga aspek sebagai sumber yang harus dipertimbangkan dalam menyusun materi pelajaran (1) *siswa yang berhubungan dengan minat dan bakat*. (2) *Masyarakat dan kebudayaan* (3) *pengetahuan dan sejumlah disiplin ilmu*.

Instruktur sebagai fasilitator harus dapat mengarahkan peserta didik secara efektif dan efisien tentang sumber belajar apa saja yang dapat dipelajari peserta didik. *Content refers to the knowledge to be learn, content is related to broad issues and themes that integrate diciplines* (Coleman Laurence J. 1985 : 317).

### **4). Mengorganisasi Isi**

Dalam mengorganisasi pelajaran perlu dikembangkan secara fleksibel berdasarkan pada kemampuan peserta didik. Dalam kelas mungkin ada peserta didik yang sudah menguasai atau mengetahui materi yang akan dipelajari oleh peserta didik lain (Munandar U, 1999 :207), atau di kelas ada peserta didik yang dapat mempelajari materi tersebut dengan waktu relatif lebih cepat dari yang ditentukan. Organisasi isi yang perlu dilakukan adalah mengklarifikasi materi pelajaran untuk peserta didik berkemampuan umum serta ada materi pelajaran khusus sebagai alternatif untuk siswa yang berkemampuan lebih dari kelasnya. Menurut Taba kriteria yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan atau memilih materi pelajaran adalah :

- (1) Bahan pelajaran harus sah (valid) dan berarti (significant) dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi.
- (2) Bahan pelajaran harus relevan dengan kenyataan sosial dan kultur agar siswa lebih mampu memahami dunia tempat tinggalnya dengan perubahan yang terus menerus.

- (3) Bahan pelajaran harus mengandung keseimbangan antara keluasaan dan kedalaman.
- (4) Bahan pelajaran harus mencakup berbagai ragam tujuan seperti pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemampuan berpikir.
- (5) Bahan pelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan berhubungan dengan pengalamannya.
- (6) Bahan pelajaran harus sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik (Nasution S. 1993 : 70).

Kriteria tersebut dapat dijadikan dasar dalam pemilihan dan penyusunan materi pelajaran guna mengoptimalkan potensi peserta didik secara individu dalam kemampuan berpikir dan sosial.

#### **5). Memilih Pengalaman Belajar**

Memilih pengalaman belajar adalah melakukan identifikasi dan penyeleksian strategi atau pendekatan pembelajaran termasuk media dan sumber belajar yang sesuai untuk membelajarkan peserta didik guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Memilih pengalaman belajar identik dengan menentukan langkah-langkah proses pembelajaran “ *process refers to development of skill in learners, The process are more highly develop patterns of thinking and creating* (Coleman Laurence J. 1985 : 317).

Membentuk pengalaman belajar dilakukan melalui proses pembelajaran, karena itu proses pembelajaran perlu direncanakan secara sistematis sesuai dengan tujuan pembelajaran. *Selecting instructional strategies is one of the final steps in planning for instruction. Instructional strategies are derived from a number of sources, including the objectives, the subject matter, the pupil, the community, and the teacher* ( Olivia.P.F 1992 :432).

#### **6). Mengorganisasikan Pengalaman Belajar**

Setelah menentukan strategi atau pendekatan yang akan digunakan dalam pembelajaran, langkah berikutnya adalah mengorganisasi kegiatan-kegiatan belajar menjadi proses pengalaman belajar yang sistematis, efektif dan efisien. Kegiatan belajar dapat dikembangkan secara beragam sesuai profil belajar peserta didik yang berkemampuan dan kecerdasan luar biasa (istilah yang

digunakan UUSPN untuk siswa berbakat dan bertalenta). peserta didik ini sering menunjukkan hasrat mendalami subjek yang diminati, kapasitas untuk melakukan penelitian, dan keinginan belajar mandiri (Munandar, U. 1999 : 209). Sistem penyampaian (*delivery system*) pembelajaran dapat dikembangkan oleh guru berdasarkan kemampuan atau gaya belajar siswa. Bruner mengklasifikasi siswa yang tergolong tipe *visual, auditif, dan motorik*. Gaya belajar adalah suatu cara yang dilakukan peserta didik secara konsisten dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan masalah, klasifikasinya ada siswa yang cepat, sedang dan lambat.

### 7). *Evaluasi Pembelajaran*

Evaluasi merupakan komponen terakhir yang harus dikembangkan dalam *desain pembelajaran*. Pengembangan atau rumusan evaluasi dalam desain pembelajaran harus berorientasi pada proses dan tujuan pembelajaran atau pada kompetensi dasar dan indikator hasil belajar . Kegiatan evaluasi dan tindak lanjut merupakan salah satu prosedur yang harus ditempuh dalam pembelajaran. Dilihat dari sistem pembelajaran bahwa evaluasi merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari konteks kurikulum maupun pembelajaran. “ *Assessment is ongoing and diagnostic to understand how to make instruction more responsive to learner need*” (Tomlinson C, 1999 : 16). Evaluasi pembelajaran perlu dilakukan secara terus menerus mulai dari pra pembelajaran – proses pembelajaran - sampai pada akhir pembelajaran sesuai dengan proses dan tujuan yang ditetapkan.

Evaluasi pembelajaran dapat diartikan “ *the systematic process of collecting, analyzing, and interpreting information to determine the extent to which pupils are achieving instructional objectives*” ( Gronlund N E & Linn R 1985 : 5). Sejalan dengan esensi evaluasi pembelajaran bahwa fungsi yang menjadi dasar pentingnya evaluasi pembelajaran di antaranya adalah : fungsi akademik, fungsi administratif, dan fungsi diagnostik. Hasil evaluasi pembelajaran juga berfungsi untuk membimbing belajar siswa, dan meningkatkan performance guru (Kissock C. 1981 : 96).

Tingkat kemajuan dan ketercapaian hasil belajar dari tujuan pembelajaran dapat dilihat melalui proses evaluasi pembelajaran. Demikian pula untuk menilai

terhadap anak berbakat harus mencakup kedudukannya dalam kelompok (*Norm-reference*) tetapi juga ketuntasan perolehan (*Criterion-reference*) dengan kualitas serta tingkat ketuntasan kenerja (Semiawan C, : 1992).

Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang kualitas pendidikan yang dinilai, sekurang-kurangnya ada tiga dimensi yang dijadikan sasaran : program, proses dan hasil-hasil yang dicapai (Sujana,N & Ibrahim. R. 1989 : 220). Seperti yang dikemukakan Stufflebeam (1972) ada empat dimensi yang harus dinilai dalam program pendidikan yaitu Context, Input, Process, Product (CIPP).

Menurut Gronlund & Linn (1990 : 20) bahwa tipe evaluasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas adalah : 1). *Placement evaluation* (measures entry behavior), 2). *Formative evaluation* (monitors learning progress), 3). *Diagnostic evaluation* (identifies causes of learning problems), 4). *Sumative evaluation* (measures end of course achievement). Penerapan empat tipe evaluasi tersebut harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip dalam evaluasi pembelajaran atau dapat berdasarkan pada komponen proses pengembangan pembelajaran.

## **B. Contoh desain , silabus dan SAP**

Pengembangan format desain pembelajaran, silabus dan SAP dikembangkan secara fleksibel, efektif, sistematis dan sistemik yang disesuaikan dengan kebutuhan model pembelajaran atau model pelatihan. Seperti yang dicontohkan pada tayangan power pint.

## RUJUKAN

- Banathy, Bela H, (1972), *Instructional technology in Higher Education*, McGraw-hill, New york
- Gagne R, and Briggs, I.(1986). *Principles of Instructional Design*. New York : Holt, Rinehart and Wiston,
- Gronlund N.E & Linn R. (1990). *Mesurement and Evaluation Teaching*. New York : Macmillan publishing company.
- Hamalik, Oemar. (1986). *Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem*. Bandung : Martiana.
- Joyce, Bruce and Weil Marsha. (1996). *Models of Teaching*, New Jersey : Prentice Hall.
- Munandar, Utari. (1999). *Kreativitas dan keberbakatan, strategi mewujudkan potensi kreatif dan bakat*. Jakarta : PT Gramedia.
- Reiser, Robert A. & Dick, Walter. (1996), *Instructinal Planning, A Giude for Teachers*. Florida : Florida State University, Allyn and Bacon.
- Regeluth CM, (1983), *Instructional Design Theories and Models : An Overview of Their Current Status*. London : Lawren Erlbaum Associates Publishers
- Seels, Barbara & Glasgow Z. (1990). *Exercises in Interuactional Dessign*. Columbus Ohio : Merrill Publishing Company.
- Taba, Hilda. (1962). *Curriculum Development (theory and practice)*. New York : Harcourt, Brace & world, Inc Atlanta.

